



UNIVERSITAS PAPUA
dan
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
memberikan

SERTIFIKAT

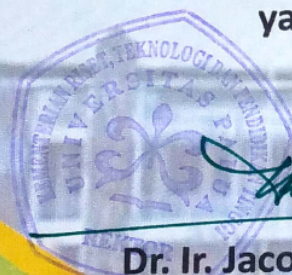
kepada :


Mohamad Afrizal

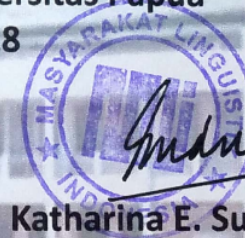
Sebagai :

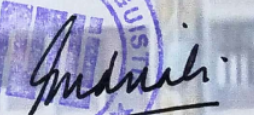
PEMAKALAH

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
yang diselenggarakan di Pasca Sarjana Universitas Papua
Manokwari, 13 – 16 Agustus 2018




Dr. Ir. Jacob Manusawai, M.H
Rektor Universitas Papua




Katharina E. Sukamto, Ph. D.
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia

ISSN 2614-7769



¹**PROSIDING**
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2018

Penyunting:
Katharina Endriati Sukamto

Universitas Papua
Manokwari, 13-16 Agustus 2018

ISSN 2614-7769



PROSIDING
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI 2018)

Penyunting:

Katharina Endriati Sukamto

Universitas Papua
Manokwari, 13-16 Agustus 2018



ISSN 2614-7769

Masyarakat Linguistik Indonesia
D.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME sehingga prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 dapat diterbitkan. Prosiding ini berisi kumpulan makalah ringkas yang telah dibentangkan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 di Universitas Papua, Manokwari, 13-16 Agustus 2018. Tema yang diangkat pada KIMLI 2018 adalah “Mengusung Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menuju Kesetaraan dalam Kebhinekaan.”

Prosiding yang memuat karya tulis ilmiah peneliti bahasa-bahasa Nusantara ini dimuat apa adanya tanpa proses penyuntingan yang menyangkut substansi isi.

KIMLI 2018 terselenggara berkat kerja sama yang sangat baik antara Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Universitas Papua. Untuk itu Pengurus MLI Pusat dan Panitia Pengarah KIMLI 2018 menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Papua yang telah bersedia menjadi tuan rumah KIMLI 2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara KIMLI 2018 di UNIPA Manokwari, yang telah bekerja keras selama berbulan-bulan untuk mempersiapkan Kongres ini. Akhirnya kepada Sdri. Rosabela dari Sekretariat MLI Pusat, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan, baik sebelum pelaksanaan KIMLI 2018 maupun setelah acara selesai.

Semoga banyak manfaat yang dapat kita petik dari kumpulan makalah ini.

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
GRATITUDE EXPRESSION IN BUGIS LANGUAGE	
Ahmad Adha	1
LINGUISTIC BASED CUES IN DETECTING DECEPTION IN INDONESIAN	
Ahmad Adha	6
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI SMA MELALUI PENGEMBANGAN NASKAH LAMA NUSANTARA “ <i>MAWA'IZ AL BADI</i> ” SEBAGAI SUMBER BELAJAR	
Ahmad Laut Hasibuan	11
PENELITIAN KORPUS: KAJIAN BAHASA DAN METODOLOGI	
Benedictus B. Dwijatmoko	16
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA KARO	
Dardanila dan Isma Tantawi	21
APPLYING SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS OF PARTICIPANTS REPRESENTATION IN NEWS ABOUT INDONESIA IN BBC WORLD WEBNEWS	
Diah Supatmiwati	25
PERADABAN KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN NASIONAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MULTIBUDAYA	
Dian Eka Chandra Wardhana	30
PEWARISAN LINIER DAN PEWARISAN INOVATIF LEKSIKON BAHASA PROTOAUSTRONESIA DALAM BAHASA PAKPAK DAN BAHASA KARO	
Dwi Widayati, Rosliana Lubis	37
LEKSIKON KULINER SEBAGAI CERMIN BUDAYA KULINER MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA	
Dwi Widayati	43
SEMANTIC MEANING OF SUFFIXES IN KARO LANGUAGE	
Efendi Barus	50
THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED IN TOBA BATAK RADIO PROGRAM	
Ely Hayati Nasution, Roswita Silalahi	55
FENOMENA KATA SERAPAN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS.COM	
Esther Hesline Palandi	59
PEMETAAN DIALEK BAHASA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR	
Eti Setiawati, Dany Ardhan, Warsiman, Wahyu Widodo, Sony Sukmawan	65

PREPOSISI <i>DI</i> ATAU PREFIKS <i>DI-</i> ?: STUDI KASUS HASIL UKBI SEKSI IV MENULIS PADA GURU SMP DI BEKASI, JAWA BARAT Exti Budihastuti	69
ANCANGAN NEUROPSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN MEMBACA KOSA KATA DASAR BAHASA INDONESIA PADA PENDERITA DISLEKSIA Gustianingsih, Ali	73
UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA Hara Mayuko	79
WACANA KOHESI PADA KARYA SASTRA CERITA RAKYAT “MARGA PURBA” KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATERA UTARA Hariadi Susilo, Mardiah Mawar Kembaren	84
SOUND PATTERN OF INDONESIAN PLOSIVES Huili Li, I. Praptomo Baryadi, I Dewa Putu Wijana	90
IMPOLITENESS WITHIN POLITENESS I Gusti Ayu Gde Sosiowati	97
REDUPLIKASI DALAM BAHASA BALI: REVALUASI MODEL ANALISIS I Ketut Darma Laksana	101
THREE ARGUMENT VERB IN JAPANESE AND BALINESE I Made Budiana, I Nyoman Rauh Artana	106
CULTURAL SCRIPTS IN THE BALINESE FOLKLORE " <i>PAN BALANG TAMAK</i> ": STUDY BASED ON DIMENSIONS OF CULTURAL MEANING I Made Netra	110
PERGESERAN BAHASA BALI DALAM KEANEKARAGAMAN BAHASA DI DENPASAR I Made Suastra, I Ketut Tika, Ni Luh Nyoman Seri Malini, I Made Sena Darmasetiyawan	116
KEKERASAN VERBAL DALAM TEKS FORENSIK BAHASA INDONESIA I Wayan Pastika	123
THE TENSE MARKER IN BALIM AND ENGLISH LANGUAGES (Contrastive Analysis) Ice Kosay	128
BAHASA PAKPAK DAIRI: KEDWIBAHASAAN PENUTURNYA Ida Basaria, Namsyah Hot Hasibuan, Yulianus Harefa	133
ANALISIS MORFO-SEMANTIK NAMA DIRI PERANTAU ASAL ETNIS MBOJO (BIMA) DI SULAWESI SELATAN Ikhwan M. Said	139
MEMBONGKAR PESAN HEGEMONIS DIBALIK LIRIK LAGU “SALAM” OLEH RAS MUHAMAMAD – SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS Iriano Yedija Petrus Awom	146
KUASA ADAT ATAS BAHASA: MENEROPONG VITALITAS BAHASA WOLIO DI KOTA BAUBAU, SULAWESI TENGGARA Itmam Jalbi	151

FONOTAKTIK DAN PEMBENTUKAN SUKU KATA BAHASA SANGIR Jenny Pakasi, Evi Martika D. Kasiahe	158
GRAMMATICAL MEANINGS OF CLAUSES WITH DIFFERENT WORD-ORDERS IN MINANGKABAUNESE Jufrizal	166
BENTUK KONVERGENSI DAN INTEGRASI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DI KOTA MAKASSAR Kamsinah, Muhammad Darwism , Muhammad Ali Imran	172
<i>PE-</i> AND <i>PEN-</i> : A CORPUS BASED ANALYSIS IN ALLOMORPHY Karlina Denistia and R. Harald Baayen	179
THE SYNTAX OF BALINESE ADVERBIAL VERBS Ketut Artawa, Ketut Widya Purnawati	184
KEBHINEKAAN BAHASA INDONESIA Lindawati	188
KEBERTERIMAAN DAN KEBERMANFAATAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA SERAPAN DARI BAHASA ASING M. Zaim	193
PERAN BAHASA DALAM BISNIS PARIWISATA DI DAERAH BALI Made Budiarsa	199
CAUSATIVE AND APPLICATIVE CONSTRUCTION IN BIMANESE Made Sri Satyawati, I Nyoman Kardana, Ketut Widya Purnawati	205
MANAGING THE FUTURE OF PAPUA: FOLKLORE, NATIVE POLITICKING, RESOURCE CONFLICT AND LEGAL PLURALISM IN TELUK WONDAMA AND TELUK BINTUNI Marlon Arthur Huwae, Olivia Ursula Waren	209
NEOLOGISME, PEMBAKUAN, DAN PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN 2016 (Tinjauan Awal) Mohamad Afrizal	214
ANALISIS KOMPARATIF PENGGUNAAN PEMARKAH KALA, ASPEK, DAN MODALITAS DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT BAHASA BUGIS DAN BAHASA MAKASSAR Muhammad Darwis, Kamsinah, Muhammad Nurahmad	221
KOSAKATA SERAPAN DALAM BAHASA MELAYU LANGKAT Muhizar Muchtar	226
KATA <i>DIRIA</i> DALAM BAHASA KUBU DAN PROYEKSINYA DALAM BAHASA INDONESIA Natal P. Sitanggang	230
CERITA LEGENDA RAKYAT BUGIS Nensilianti	234
DINAMIKA LEKSIKON KEPISANGAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK (STUDI PENDAHULUAN) Ni Made Suryati, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, dan Ni Wayan Sukarini	239

WACANA RITUAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT Ni Wayan Sumitri	244
ANALISIS BAHASA NASKAH MELAYU LAMA: HIKAYAT RAJA JUMJUMAH Nurhayati Harahap	250
LANSKAP LINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG-RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIMODAL Oktavianus	255
FUNGSI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI VERBAL LISAN PADA ETNIS JAWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK Pranowo	261
PEMEROLEHAN BAHASA DAN DESKRIPSI KAMUS MENTAL SISWA SEKOLAH DASAR PENUTUR BAHASA IBU: BAHASA BALI DAN DAYAK NGAJU KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL Putu Utama, Maria Arina Luardini	268
PHATIC CONSTELLATION IN THE INDONESIAN NATURAL RELIGIOUS TEXTS WITH SPECIFIC CULTURE BACKGROUND R. Kunjana Rahardi	274
<i>KOK AND KENAPA: THEIR CO-OCCURENCES WITH PRAGMATIC MARKERS IN COLLOQUIAL JAKARTAN INDONESIAN</i> Rika Mutiara	280
AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU BRUNEI DALAM KAJIAN MORFOLOGI (PEMBENTUKAN AKRONIM) Risnawaty, Sri Sulistyawati, Hj. Fatimah bt Hj Awang Chuchu Rosmawati Harahap	285
HAK BAHASA PENUTUR REMAJA: BAHASA KIDS ZAMAN NOW VERSUS KEBIJAKAN BAHASA Riza Sukma	288
UNPACKING CULTURAL CONCEPTUALISATIONS IN TOK PISIN Selmina Rumawak	293
PERGESERAN NAMA DIRI SUKU SASAK, MENCERMATI DINAMIKA PERUBAHAN BUDAYA Siti Djuwarijah	299
IMPLIKATUR PADA MEME BAHASA MELAYU MANADO Stefanie Humena	302
IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIS PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG Sulhati	306
KESANTUNAN DALAM BERINTERAKSI MASYARAKAT MANDAILING Syahron Lubis	312

PRAANGGAPAN EKSISTENSIAL DALAM WACANA PENYIDIKAN: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK T. Silvana Sinar dan Sarma Panggabean	318
MULTIFUNCTIONALITY OF DIRECTIONALS IN DELA: AN AUSTRONESIAN LANGUAGE OF EASTERN INDONESIA Thersia Tamelan	324
THE PERSPECTIVES OF IDIOMATIC EXPRESSION “ANAK ANJING” IN IRERES COMMUNITY Yafet Syufi	330
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS RUMUSAN PERNYATAAN POSISI PADA TULISAN ARGUMENTATIF MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR HETEROGEN Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi	333
ON THE COMPLEXITIES OF NUMERALS AND QUANTIFIERS IN YAPEN LANGUAGES Yusuf Sawaki, Sara Karubaba	338
‘PRECATEGORIALITY’ AND VALENCY: INSIGHTS FROM BALINESE AND INDONESIAN Ketut Widya Purnawati, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati	342

NESIA_DALAM_KAMUS_BESAR_
BAHASA_INDONESIA_DALAM_JA
RINGAN_2016.pdf
by

Submission date: 30-Dec-2021 11:41AM (UTC+0800)

Submission ID: 1736379916

File name: NESIA_DALAM_KAMUS_BESAR_BAHASA_INDONESIA_DALAM_JARINGAN_2016.pdf (16.67M)

Word count: 1760

Character count: 11302

1
**NEOLOGISME, PEMBAKUAN, DAN PELESTARIAN BAHASA INDONESIA
DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN 2016
(Tinjauan Awal)**

Mohamad Afrizal

Universitas Muhammadiyah Jember
mohamad.afrizal12@gmail.com

Abstrak

1
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan 2016 (KBBI daring 2016), ditemukan kata-kata baru seperti *ponsel, daring, luring, mengunduh, mengunggah, jejaring, salin tempel, potong tempel, pratayang, swafoto, narahubung dan warganet*. Kata-kata tersebut sebenarnya merupakan bentuk terjemahan dari *phone celluler, online, offline, download, upload, network, copy paste, cut paste, preview, selfie, contact person, dan cyber community*. Kata-kata tersebut merupakan kata yang sangat populer saat ini sebagai akibat perkembangan teknologi informasi (TI) yang begitu pesatnya. Pemakaian kata-kata asing ini seringkali kita jumpai dalam berbagai media cetak maupun elektronik. Pemakaian unsur-unsur asing itu sendiri bagi sebagian penutur bahasa Indonesia (BI) merupakan sesuatu hal yang bergengsi, sedangkan bagi sebagian penutur lain merupakan bentuk penggerusan identitas BI. Jadi, penutur BI yang tidak sepekat dengan pemakaian unsur-unsur asing itu melawan dengan menghadirkan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan identitas BI. Pemakaian dua unsur yang sama untuk menamai satu konsep cenderung akan membingungkan sebagian penutur BI lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pembakuan-pembakuan kata-kata baru itu.

Dari ilustrasi di atas dapat diketahui telah terjadi proses neologisme dan pembakuan dalam BI. Neologisme mengacu pada gejala munculnya kata-kata baru dalam suatu bahasa sebagai akibat bertambahnya kebutuhan akan kata-kata baru yang diakibatkan pula oleh bertambahnya pengetahuan penutur-penutur suatu bahasa. Secara teoretis kata-kata baru dapat diperoleh dari kata-kata lama diberi makna baru, meminjam dari bahasa lain, ditemukan dengan sendirinya sejauh inventarisasi fonem bahasa bersangkutan, dan melalui proses reguler atau proses morfologis. Adapun pembakuan kata adalah pemilihan acuan pemakaian bentuk kata berdasar keapikan (*wellformedness*) dan kewajaran (*conventional*) bentuk yang dilakukan oleh sebuah lembaga/badan bahasa berwenang. Salah satu fungsi dari badan bahasa adalah pelestarian bahasa yaitu upaya untuk melindungi bahasa sendiri dari tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan dari kontak dengan bahasa lainnya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengungkap gejala neologisme, pembakuan dan pelestarian bahasa yang tercermin pada KBBI daring 2016. Data diperoleh dari KBBI daring 2016. Metode analisis yang digunakan ialah distribusional dan interpretatif. Metode distribusional digunakan dengan cara membagi data berdasar kriteria tertentu. Adapun interpretatif digunakan dengan cara menjelaskan hasil dari analisis ditribusional berdasar faktor-faktor situasi kebahasaan saat ini.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah kontak bahasa yang terjadi antara BI dengan bahasa-bahasa lain tidak dapat dihindari. Kontak bahasa ini memberikan dampak positif serta dampak negatif. Dampak positifnya ialah bertambahnya pengetahuan yang terwujud dalam konsep-konsep baru yang terkandung dalam kosakata asing. Dampak negatifnya ialah berkurang atau bahkan hilangnya ciri khas BI terutama dari sisi fonologis maupun leksikal sebagai akibat masuknya kosakata asing dalam perbendaharaan kosakata BI. Oleh karena dibutuhkan strategi untuk mengurangi dampak negatif tersebut dengan cara memunculkan bentuk-bentuk bersaing yang menunjukkan ciri khas kata dalam BI yang kemudian dibakukan sebagai upaya pelestarian BI. Pembakuan dilakukan oleh pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melalui media KBBI Daring 2016 dengan cara memberikan kesempatan pada penutur-penutur BI untuk mengusulkan kata-kata baru tersebut. Kemudian dari usulan-usulan itu, BPPB memilih acuan yang dianggap paling wajar dan paling baik dalam hal pemakaian kosakata itu. Dari hasil pembakuan itu dapat diketahui bahwa pembakuan kata-kata baru ditujukan untuk pelestarian BI dengan cara menerjemahkan konsep-konsep asing dalam kosakata yang sudah ada dalam KBBI sebelumnya dan juga disertai dengan proses-proses morfologis yang menjadi ciri khas BI seperti duplikasi, abreviasi, pembubuhan proleksem serta pemajemukan.

Kata Kunci: Neologisme, Pembakuan, Pelestarian Bahasa, KBBI daring 2016

PENDAHULUAN

KBBI daring 2016 merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* yang terbit secara daring. KBBI ini memiliki alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index> dan dipublikasikan pada tanggal 28 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Dalam KBBI ini, tersedia fitur interaktif yang diperuntukkan bagi pengguna terdaftar berupa usulan bentuk dan makna baru serta komentar dan koreksi pada suatu entri kamus.

Pada bagian statistik, dijelaskan bahwa terdapat usulan sebanyak 39.267 usulan dan 3,025 atau 7,7% di antaranya yang diterima. Usulan yang diterima dalam penelitian ini disebut sebagai kata baru. Selain itu, penyebutan sebagai kata baru itu juga disebabkan karena kata-kata yang dimaksud tidak terdapat pada KBBI edisi sebelumnya.¹¹ Sayangnya, tidak ada fitur khusus yang disediakan bagi pengguna terdaftar untuk melihat keseluruhan kata baru yang diterima itu.

Dari hasil pencarian sederhana yang dilakukan, hanya diperoleh 31 kata baru. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini disebut sebagai suatu tinjauan awal mengingat keterbatasan ini. Meskipun demikian, kata-kata baru tersebut dianggap memungkinkan digunakan sebagai data awal dalam penulisan karya ini.

Berdasar data yang telah diperoleh, permasalahan yang diusung ialah proses neologisme, serta proses pemasukan kata-kata itu sebagai entri kamus atau sering disebut pula sebagai proses pembakuan. Selain itu, permasalahan lain yang diajukan ialah pembakuan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi BPPB yaitu pelestarian bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gejala neologisme, pembakuan dan pelestarian bahasa dalam KBBI daring 2016. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam bidang perkamusan, khususnya mengenai neologisme, pembakuan dan pelestarian bahasa. Adapun secara praktis, penelitian ini merupakan upaya publikasi kata-kata baru yang terdapat dalam KBBI daring 2016 serta upaya untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mengusulkan entri-entri.

METODOLOGI

Setiap bahasa memberikan kesempatan seluas-luasnya pada para penuturnya untuk menciptakan kata-kata baru. Kebutuhan kata baru merupakan hakikat bahasa yang bersifat dinamis. Kebutuhan kata baru disebabkan oleh banyak hal di antaranya, untuk menamai konsep baru, kebutuhan emosional/stilistik, dan karena lupa dengan kata yang sudah ada (Booij, 2000).

Sebuah kata baru yang diciptakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan mendesak dapat disebut sebagai *nonce formation* (kesempatan membentuk) (Ahmad: 2000). Jika kata baru yang muncul dari proses *nonce formation* itu bertahan, maka hal inilah yang disebut sebagai neologisme. Neologisme pada mulanya dibentuk secara tidak sadar oleh seorang penutur saat memproduksi kata baru, karena pembentukan kata baru dapat dikatakan terbentuk secara kreatif dan tidak secara produktif (Koefoed dan Marle, 2000). Pembentukan kata baru sering terjadi pada ragam tertulis.

Sebagian kata yang baru dibentuk memiliki kecenderungan untuk segera memudar. Adapun sebagian yang lain mampu bertahan dengan mekanisme diseminasi yang tidak jelas. Kata yang mampu bertahan tampaknya menyebar melalui penggunaannya di media, baik cetak maupun elektronik. Salah satu faktor yang sering disebutkan dalam konteks ini adalah prestise yang dirasakan dari pembentukan kata baru. Masalah inovasi dan penerimaan umum perubahan dalam sebuah komunitas, tentu saja, tidak terbatas pada pembentukan kata, namun hadir untuk semua jenis perubahan (meliputi semua unsur seperti makna, ortografis, pemakaian).

Neologisme tampaknya menyebar dengan cukup cepat ke seluruh masyarakat. Apa yang biasanya terjadi pada tahap ini adalah bahwa kata baru mulai dikenali sebagai kata baku. Dalam proses ini, kata-kata baru menjadi lebih jelas dalam pembentukan, pemaknaan maupun pemakaiannya. Namun, kata-kata baru itu tetap saja memiliki sisi-sisi yang samar sehingga perlu pembakuan.

Pembakuan kata adalah pemilihan acuan pemakaian bentuk kata berdasar keapikan (*wellformedness*) dan kewajaran (*conventional*) bentuk yang dilakukan oleh sebuah lembaga/badan bahasa berwenang. Pembakuan kata diwujudkan dalam pemasukan kata-kata ke dalam kamus sebagai rujukan pemakaian bahasa.

Dalam pemasukan kata-kata/lema-lema ke dalam kamus yang dilakukan oleh suatu lembaga, akan dipertimbangkan berbagai kriteria-kriteria yang berkaitan erat dengan fungsi lembaga itu. Penyusunan KBBI dilakukan oleh BPPB. Salah satu fungsi dari BPPB adalah pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. Fungsi perlindungan dapat diartikan sebagai fungsi pelestarian bahasa yaitu upaya untuk melindungi bahasa sendiri dari tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan dari kontak dengan bahasa lainnya.

¹¹ Yang dimaksud disini ialah KBBI luring 1.5.1 yang diciptakan oleh Ehta Setiawan copyright 2010-2013. KBBI ini merujuk pada KBBI daring edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>.

ANALISIS

Hasil Penelitian

Kata-kata baru yang diperoleh dari KBBI daring 2016 dalam penelitian sebagian besar berkaitan dengan bidang TI yang awalnya sebagian besar berbahasa Inggris. Dengan kata lain sebagian besar kata baru dalam KBBI merupakan pinjaman. Meskipun demikian, kata-kata baru itu tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai pinjaman mengingat batasan cara pembentukan kata yang disebutkan di atas itu tidak tegas. Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses pembentukan kata baru dalam KBBI daring meliputi (1) pinjaman dari bahasa lain, (2) kata lama diberi makna baru, dan (3) proses reguler.

Kata baru dalam KBBI dapat dibentuk melalui pinjaman dari bahasa asing. Berikut contoh-contohnya.

Tabel 1 Kata baru dalam KBBI daring 2016 yang dibentuk melalui pinjaman bahasa Inggris

No	Kata	makna baru
1	fitur	<ul style="list-style-type: none"> • n karakteristik khusus yang terdapat pada suatu alat (televisi, ponsel, dan sebagainya) • n Komp fungsi, kemampuan, atau desain khusus dari perangkat keras atau perangkat lunak
2	hoaks	n cak berita bohong: mereka mengumpulkan -- yang lalu lalang di banyak milis
3	internet	n Komp jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit
4	zum	memperbesar dan memperkecil ukuran layar atau halaman (tentang komputer; kamera)

Tabel 1 di atas berisi kata baru yang dibentuk melalui pinjaman dari bahasa Inggris baik secara keseluruhan ataupun disertai penyesuaian pelafalan. Kata *internet* merupakan kata yang dipinjam secara keseluruhan dari sisi bentuk, ejaan, maupun makna. Hal ini memang dikarenakan kata tersebut memiliki kaidah fonotaktik serta ortografis yang sama dengan BI. Kata *fitur* dan *zum* dipinjam melalui penyesuaian pelafalan dari *featur* dan *zoom* yang berimplikasi pada penulisan/ortografis. Adapun kata *hoaks* dipinjam dari kata *hoax* /hoks/ dengan cara penyesuaian ortografis tanpa penyesuaian pelafalan. Ke empat kata baru itu dipinjam dengan alasan BI tidak memiliki kata dengan konsep sebanding dan keringkasan dalam bertutur. Konsep-konsep yang terkandung dalam *internet*, *fitur* dan *zum* memang tidak terdapat dalam kata BI. Adapun *hoaks* digunakan karena faktor keringkasan daripada pemakaian istilah berita bohong/palsu yang berwujud frasa.

Kata-kata baru dalam KBBI daring 2016 diperoleh melalui pemberian makna baru pada kata-kata lama. Berikut contoh-contohnya.

Tabel 2 Kata baru dalam KBBI daring 2016 yang dibentuk melalui pemberian makna baru pada kata lama

No	Kata	makna lama	makna baru
1	akses	1] /aksés/ n jalan masuk: seluruh pembangunan -- ini dibiayai oleh dana obligasi [2] /aksés/ n El pencapaian berkas di disket untuk penulisan atau pembacaan data	n Komp tindakan untuk memperoleh informasi, seperti cakram keras atau suatu layanan informasi
2	gawai	2] kl n alat; perkakas	n peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis; gadget
3	mengunduh	Jw v memanen (buah); ~ mantu upacara menerima pasangan pengantin (oleh orang tua pengantin laki-laki setelah berakhirnya upacara pernikahan di rumah pengantin perempuan)	v Komp mengopi berkas dari layanan informasi daring atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan

4	mengunggah		v Komp memberi berkas ke layanan informasi daring atau ke komputer lain dari komputer yang digunakan: perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki laman di internet dan ~ artikel yang berisi informasi baru secara berkala
5	peladen	n orang yg meladeni; pelayan	a Komp komputer dalam jejaring yang berfungsi sebagai penyedia layanan ke komputer lain n Kom pengantar naskah khusus ke ruang redaksi, biasanya dikerjakan oleh anak laki-laki
6	peretas	n 1 orang yg meretas jalan dsb; 2 alat yg dipakai untuk meretas sesuatu	n orang yang terobsesi untuk mengetahui lebih banyak tentang komputer n orang yang mengakses komputer orang lain tanpa izin, biasanya dengan bantuan teknologi komunikasi

Tabel 2 di atas berisi kata baru yang dibentuk melalui pemberian makna baru pada kata lama. Kata-kata pada tabel 2 terdapat pada KBBI versi sebelumnya.¹² Kata-kata pada tabel 2 pada dasarnya merupakan pinjaman terjemahan dan semuanya berkaitan dengan komputer. Kesamaan fitur-fitur semantis dan metaforis merupakan alasan yang tepat mengapa pembentukan kata baru dengan pemberian makna baru pada kata lama ini terjadi. Meskipun merupakan pinjaman dari bahasa Inggris, kata *akses* sudah lebih dahulu dipinjam BI. Adapun *gawai*, *mengunduh*, *peladen*, dan *peretas* merupakan kata yang sekonsep dengan *gadget*, *download*, *server*, dan *hacker*. Kata *mengunggah* yang semakna dengan *upload* seyogyanya masuk ke dalam kategori pinjaman dari bahasa Jawa. Namun, pemasukannya dalam kategori ini disebabkan karena adanya analogi antonimi dengan kata *mengunduh* yang telah dimasukkan terlebih dahulu dalam KBBI versi sebelumnya.

Kata-kata baru dalam KBBI daring 2016 diperoleh melalui proses reguler. Berikut contoh-contohnya.

Tabel 3 Kata baru dalam KBBI daring 2016 yang dibentuk melalui proses reguler

No	kata	makna baru	Jenis proses reguler
1	laman	halaman utama dari suatu situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut	abreviasi
2	posel	akr pos elektronik	abreviasi
3	ponsel	n akr telepon seluler	abreviasi
4	daring	n akr dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya	abreviasi
5	luring	a akr luar jaring(an); terputus dari jejaring komputer	abreviasi
6	potong tempel	Komp pemindahan berkas, folder, dan teks yang dipilih ke lokasi lain	pemajemukan
7	salin tempel	Komp proses menyalin data dari suatu sumber, meninggalkan sumber data tidak berubah, dan menulis data yang sama di tempat lain	pemajemukan
8	narahubung	orang yang bertugas sebagai penghubung dan penyedia informasi untuk pihak luar, biasanya dalam kegiatan seminar, konferensi, dan sebagainya	pembubuhan proleksem
9	pranala	Hipertaut	pembubuhan proleksem
10	nirkoneksi	n Komp tidak membutuhkan koneksi langsung antara dua simpul pada satu atau beberapa jaringan	pembubuhan proleksem

¹² Ibid

11	swafoto	n potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital, biasanya untuk diunggah ke media sosial	pembubuhan proleksem
12	pratayang	n Komp tinjauan pendahuluan; pratayang n penayangan sesuatu, terutama film, drama, dan sebagainya kepada orang-orang tertentu sebelum masyarakat umum menontonnya	pembubuhan proleksem
13	hipertaut	n Komp hubungan antara elemen kata, simbol, gambar dan sebagainya dalam dokumen hiperteks dengan dokumen hiperteks yang sama atau berbeda; pranala	pembubuhan proleksem
14	nirhubung	n Komp nirkoneksi	pembubuhan proleksem
15	pelantang	n alat untuk melantangkan suara	prefiksasi
16	jejaring	n jaring-jaring; jaringan (komunikasi): dengan ~ luas dan pemikiran global, mereka bisa dengan mudah menerobos pasar ekspor n Komp sistem komputer terminal dan pangkalan data yang dihubungkan dengan saluran telekomunikasi untuk pertukaran data; jaringan	reduplikasi
17	tetikus	n Komp peranti periferil pada komputer yang menyerupai tikus, gunanya, antara lain, untuk mengendalikan kursor	reduplikasi

Kata-kata baru pada tabel 3 di atas pada dasarnya merupakan pinjaman terjemahan. Namun, dalam kaitannya dengan neologisme, kata-kata pada tabel 3 di atas lebih tepat disebut sebagai neologisme dengan jalur proses reguler. Yang dimaksud proses reguler ialah pembentukan kata baru melalui proses morfologis, yaitu penggunaan alat-alat morfologis yang dalam kata-kata baru di atas meliputi pangkal, morfem dasar, afiks, reduplikasi, dan proleksem¹³. Kata *laman*, *posel*, *ponsel*, *luring* dan *daring* merupakan padan terjemahan dari kata *page*, *email*, *phone cellular*, *offline*, dan *online*. Kata-kata tersebut dibentuk dengan proses morfologis berupa abreviasi¹⁴ *halaman* (pemenggalan), *pos elektronik* (kontraksi), *telepon seluler* (kontraksi), *luar jaringan* (kontraksi), dan *dalam jaringan* (kontraksi)¹⁵. Kata baru *salin tempel* dan *potong tempel* merupakan padan terjemahan dari kata *copy paste* dan *cut paste*. Kata-kata baru tersebut dibentuk dengan proses morfologis berupa pemajemukan yaitu penggabungan dua morfem dasar untuk menandai satu konsep yang dapat diprediksi atas makna yang diusung masing-masing morfem dasar. Sama halnya dengan di atas, kata baru *narahubung*, *pranala*, *nirkoneksi*, *swafoto*, *pratayang*, *hipertaut*, dan *nirhubung* merupakan kata baru yang diperoleh dengan cara pembubuhan proleksem *nara-*, *pra-*, *nir-*, *swa-* dan *hiper-*. Kata baru *pelantang* merupakan kata baru yang diperoleh melalui proses reguler berupa prefiksasi *pe-* yang memiliki makna gramatikal *alat*. Kata *pelantang* merujuk pada kata *loudspeaker* dalam register TI berbahasa Inggris. Kata baru *jejaring* dan *tetikus* melalui proses reguler berupa *reduplikasi* sebagian yang memiliki makna gramatikal 'menyerupai'. Kata *jejaring* dan *tetikus* merujuk pada kata *network* dan *mouse* (perangkat keras komputer).

Di luar ketiga kategori di atas, terdapat data yang berwujud *warganet*, *warnet*, *zum keluar*, dan *zum masuk* yang dapat dimasukkan dalam kategori pinjaman dan proses reguler. Kata *warganet* dan *warnet* merupakan abreviasi dari *warga internet* dan *warung internet* sehingga dapat dimasukkan kategori proses reguler. Begitupun *zum masuk* dan *zum keluar* dapat dimasukkan dalam kategori proses reguler yang berupa pemajemukan. Unsur *internet* dan *zum* pada masing-masing data menunjukkan bahwa kata-kata baru tersebut dapat juga dikategorikan sebagai pinjaman.

¹³ Satuan bahasa yang mempunyai makna leksikal tetapi tidak dapat diperluas (tidak dapat mengalami afiksasi) dan bersifat terikat, seperti *pra-*, *multi-*, *panca-*, *dwi-* dsb (Kridalaksana, 1993:178)

¹⁴ Kridalaksana (1989) menjelaskan abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata.

¹⁵ Kridalaksana (1989) menjelaskan bahwa terdapat proses dalam abreviasi yang meliputi singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Sebagai contoh *perpus* merupakan penggalan dari *perpustakaan*. Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Sebagai contoh *surel* merupakan kontraksi dari *surat elektronik* dan *tiada* merupakan kontraksi dari *tidak ada*.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata baru dalam KBBI daring 2016 muncul sebagai akibat kebutuhan untuk menamai konsep-konsep baru dalam bidang TI. Pengetahuan akan konsep-konsep TI merupakan wujud hasil dari peristiwa kontak bahasa dan budaya yang tidak dapat dihindari. Konsep-konsep itu awalnya berupa kata-kata Inggris yang frekuensi pemakaiannya terbilang tinggi. Sebagai contoh kata *online* yang sampai saat ini memiliki frekuensi pemakaian sekitar 48.400.000¹⁶. Frekuensi pemakaian kata *online* sendiri mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang aktif dalam menggunakan internet¹⁷.

Bagi sebagian besar penutur BI, pemakaian istilah-istilah berbahasa Inggris merupakan hal yang sangat bergengsi. Pemakaian ini mengindikasikan bahwa seseorang itu terlihat modern, terpelajar, gaul, tidak gaptek, keren, atau sebagainya. Namun, bagi sebagian penutur lainnya, pemakaian istilah-istilah Inggris dianggap sebagai penggerusan identitas bangsa. Sebagai akibatnya, mereka memunculkan bentuk-bentuk baru dengan cara pepadanan istilah yang memungkinkan seperti memberi makna pada kata lama dan proses reguler. Sebagai contoh memunculkan kata *daring* yang sepadan dengan kata *online* dalam bahasa Inggris.

Munculnya *daring* sebagai akibat adanya kata *online* dapat disebut sebagai sebuah kesempatan membentuk atau *nonce formation*. Penciptaan kata *daring* dilakukan secara sadar dan kreatif. Pemaknaan *daring* membutuhkan bantuan tanda-tanda lain atau bahkan pengarahannya secara langsung. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut.

1. Kaskus dalam sepuluh tahun ke belakang merupakan salah satu penyedia forum diskusi *daring* terbesar di dalam negeri.
2. Sistem perkuliahan kedepan itu ada yang dikembangkan dengan model *daring* disamping di kelas. Karena sementara ini kita keterbatasan dalam sumber daya manusia terbatas dalam infrastruktur yang kita miliki. Maka teknologi informasi atau media *daring* dari jarak jauh harus kita lakukan
3. Kami menangkap *era* digital dengan terus melakukan promosi wisata melalui online atau *daring*.

Ketiga contoh tuturan di atas, di dalamnya terdapat kata baru *daring*. Pada tuturan 1 pembaca dimungkinkan memahami kata *daring* melalui kata *kaskus* yang lebih dulu populer. Begitupun pada tuturan 2, pembaca dimungkinkan sekali memahami kata *daring* dengan bantuan unsur-unsur lain di dalam masing-masing tuturan, dalam hal ini adalah *teknologi informasi*. Adapun tuturan 3 pembaca langsung diarahkan ke bentuk asalnya *online*.

Pemakaian dua istilah untuk menamai satu konsep cenderung membingungkan sebagian penutur. Kebingungan ini berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa seseorang. Semisal pemakaian kata *daring* akan menimbulkan pertanyaan bagi seseorang penutur apa itu *daring*. Hal ini dapat dimaklumi karena frekuensi pemakaian kata *daring* lebih rendah yaitu sekitar 1.350.000¹⁸ dibandingkan kata *online*. Meskipun kurang frekuensi dibanding dengan bentuk asalnya bahasa Inggris, kata-kata baru tetap digunakan dalam keseharian. Pemakaian kata-kata baru ini menunjukkan kesadaran sebagian penutur BI untuk menunjukkan jati dirinya sebagai penutur BI. Kesadaran ini difasilitasi oleh pemerintah melalui usulan-usulan pada salah satu fitur KBBI daring. Penutur BI diberi kesempatan untuk mengusulkan kata-kata baru. Namun, tidak semua usulan itu diterima. Syarat agar usulan diterima ialah

"Untuk menjadi "warga" Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebuah kata harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia secara sematis, leksikal, fonetis, pragmatis, dan penggunaan (usage)."¹⁹

Usulan baru yang diterima kemudian dimasukkan sebagai lema dalam KBBI daring dan ini dapat dikatakan sebagai pembakuan. Pembakuan perlu dilakukan karena penutur sebuah bahasa

¹⁶ https://www.google.com/search?q=online&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=news&sa=X&ved=0ahUKEwidqeW35a7aAhUEN18KHdSCBxoQ_AUICigB&biw=1252&bih=600

¹⁷ Indonesia menduduki peringkat ke 6 penggunaan internet terbanyak di dunia dengan Jumlah Pengguna Internet : 102,8 juta orang Jumlah Penduduk : 258.316.051 jiwa; Rasio : 40%; Lokasi : Benua Asia <https://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-pengguna-internet-terbesar-di-dunia/>

¹⁸ https://www.google.com/search?q=daring&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=news&sa=X&ved=0ahUKEwjsx76b7a7aAhWHPY8KHcUHDC8Q_AUICygC&biw=1252&bih=600

¹⁹ *Bagaimana Sebuah Kata Masuk ke KBBI* oleh Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan dikutip dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2547/bagaimana-sebuah-kata-masuk-ke-kbbi>

membutuhkan rujukan untuk mencari bentuk, makna, dan pemakaian kata-kata. Badan bahasa merupakan lembaga yang memiliki kewenangan dalam pembakuan. Pembakuan yang dilakukan berdasar tugas badan bahasa yaitu

*“Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.”*²⁰

Perlindungan bahasa saya asumsikan juga sebagai pelestarian bahasa yaitu upaya untuk melindungi bahasa sendiri dari tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan dari kontak dengan bahasa lainnya. Pelestarian bahasa diwujudkan dengan pemilahan bentuk-bentuk yang mencerminkan ciri khas kata-kata BI, seperti utamanya berdasar ejaan dan proses morfologis, untuk dimasukkan dalam KBBI daring.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah kontak bahasa yang terjadi antara BI dengan bahasa-bahasa lain tidak dapat dihindari. Kontak bahasa ini memberikan dampak positif serta dampak negatif. Dampak positifnya ialah bertambahnya pengetahuan yang terwujud dalam konsep-konsep baru yang terkandung dalam kosakata asing. Dampak negatifnya ialah berkurang atau bahkan hilangnya ciri khas BI terutama dari sisi fonologis maupun leksikal sebagai akibat masuknya kosakata asing dalam perbendaharaan kosakata BI. Oleh karena dibutuhkan strategi untuk mengurangi dampak negatif tersebut dengan cara memunculkan bentuk-bentuk bersaing yang menunjukkan ciri khas kata dalam BI yang kemudian dibakukan sebagai upaya pelestarian BI. Pembakuan dilakukan oleh pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melalui media KBBI Daring 2016 dengan cara memberikan kesempatan pada penutur-penutur BI untuk mengusulkan kata-kata baru tersebut. Kemudian dari usulan-usulan itu, BPPB memilih acuan yang dianggap paling wajar dan paling baik dalam hal pemakaian kosakata itu. Dari hasil pembakuan itu dapat diketahui bahwa pembakuan kata-kata baru ditujukan untuk pelestarian BI dengan cara menerjemahkan konsep-konsep asing dalam kosakata yang sudah ada dalam KBBI sebelumnya dan juga disertai dengan proses-proses morfologis yang menjadi ciri khas BI seperti reduksi, abreviasi, pembubuhan proleksem serta pemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid. (2000). ‘Neologisms, Nonces and Word Formation’. In (Eds.) U. Heid, S. Evert, E. Lehmann & C. Rohrer. *The 9th EURALEX Int. Congress.* (8-12 August 2000, Munich.). Vol II . Munich: Universitat Stuttgart. pp 711-730. (ISBN 3-00-006574-1) diunduh dari https://www.scss.tcd.ie/Khurshid.Ahmad/Research/OntoTerminology/2000_NeologismNonceWordFormation.pdf
- Booij, Greetz. (2000). *Word formation I: Fundamental problems: System vs. norm: coinage and institutionalization* dalam *Morphology volume 1, An International Handbook on Inflection and Word-Formation* editor Greetz Booij dkk halaman 832-840. Berlin-New York: Walter de Gruyter diunduh dari <https://www.degruyter.com/view/serial/16342> 19-07-2017
- Koefoed, Geertz, dan Marle, Jaap Van. (2000). *Productivity* dalam *Morphology volume 1, An International Handbook on Inflection and Word-Formation* editor Greetz Booij dkk halaman 303-313. Berlin-New York: Walter de Gruyter diunduh dari <https://www.degruyter.com/view/serial/16342> 19-07-2017
- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Biodata:

Nama Lengkap (tanpa gelar) : Mohamad Afrizal
 Institusi/Universitas : Universitas Muhammadiyah Jember
 Alamat Surel : mohamad.afrizal12@gmail.com
 Pendidikan Terakhir : S2 Linguistik
 Minat Penelitian : Morfologi

²⁰ http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tugas_dan_fungsi

NESIA_DALAM_KAMUS_BESAR_BAHASA_INDONESIA_DALAM...

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.unm.ac.id

Internet Source

6%

2

kbbi.kemdikbud.go.id

Internet Source

3%

3

www.penerjemah.my.proz.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On